

Determinasi Instiusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Digital pada Perguruan Tinggi Berperingkat Unirank di Indonesia

Tri Ambar Sari¹, Salsabila Siti Mustafiah², Vinata Puswita Sari³, Christine Natalia Dewi⁴,
Nurdian Susilowati^{5*}

¹Universitas Negeri Semarang, triambar121@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, salsabillamustafiah18@students.unnes.ac.id

³Universitas Negeri Semarang, vinatapuswita22@students.unnes.ac.id

⁴Universitas Negeri Semarang, nataliadewi134@students.unnes.ac.id

⁵Universitas Negeri Semarang, nurdiansusilowati@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh determinasi instiusional terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual digital pada perguruan tinggi negeri yang termasuk dalam pemeringkatan UniRank di Indonesia. Dalam era digital dan keterbukaan informasi, pengungkapan modal intelektual (ICD) melalui situs web resmi menjadi indikator penting transparansi dan daya saing institusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif dan total sampling terhadap 28 perguruan tinggi negeri yang masuk dalam UniRank 2025. Data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas organisasi, internasionalisasi, dan status kelembagaan tidak berpengaruh positif terhadap ICD. Bahkan, internasionalisasi dan status perguruan tinggi justru berpengaruh negatif secara signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa eksistensi global dan status tinggi belum tentu sejalan dengan komitmen terhadap keterbukaan informasi strategis. Pengungkapan modal intelektual di banyak perguruan tinggi masih bersifat simbolik dan belum menjadi bagian dari strategi kelembagaan yang terintegrasi. Oleh karena itu, diperlukan regulasi yang jelas serta budaya transparansi yang kuat untuk mendorong pengelolaan informasi digital yang lebih akuntabel dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Modal intelektual digital; determinasi instiusional; tekanan regulatif; perguruan tinggi; unirank

Abstract

This study aims to analyze the influence of institutional determination on the level of digital intellectual capital disclosure in state universities that are included in the UniRank ranking in Indonesia. In the digital era and information disclosure, the disclosure of intellectual capital (ICD) through official websites is an important indicator of institutional transparency and competitiveness. This study uses a quantitative approach with the type of associative research and total sampling of 28 state universities included in UniRank 2025. Secondary data were collected through documentation studies and analyzed using multiple linear regression with the help of SPSS. The results of the study showed that organizational complexity, internationalization, and institutional status did not have a positive effect on ICD. In fact, internationalization and the status of universities have a significant negative effect. These findings suggest that global presence and high status are not necessarily in line with a commitment to strategic information disclosure. The disclosure of intellectual capital in many universities is still symbolic and has not yet become part of an integrated institutional strategy. Therefore, clear regulations and a strong culture of transparency are needed to encourage more accountable and sustainable management of digital information.

Keywords: Digital intellectual capital; institutional determination; regulatory pressure; college; unirank

*□ Corresponding author: nurdiansusilowati@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam era digitalisasi dan ekonomi berbasis pengetahuan, perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat inovasi dan penghasil modal intelektual. Modal intelektual mencakup aset tak berwujud seperti pengetahuan, keterampilan, dan hubungan yang dimiliki oleh institusi, yang menjadi sumber daya strategis dalam meningkatkan daya saing dan reputasi akademik. Modal intelektual mencakup aset tak berwujud seperti pengetahuan, keterampilan, dan relasi

strategis yang menjadi sumber daya kritis dalam meningkatkan daya saing dan reputasi akademik (Secundo et al., 2016). Pengungkapan modal intelektual secara digital melalui situs web resmi perguruan tinggi menjadi sarana penting untuk transparansi dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. Namun, tingkat dan kualitas pengungkapan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor institusional, termasuk pola pengelolaan institusi, status akreditasi, dan orientasi internasional. Penelitian oleh Rahayu & Sudaryono (2022) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam pengungkapan modal intelektual di situs web perguruan tinggi negeri di Indonesia berdasarkan pola pengelolaan institusi, yaitu PTN-BH, PTN-BLU, dan PTN-Satker.

Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor institusional memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana informasi modal intelektual diungkapkan secara digital. Transisi ekonomi dan global dari basis industri menuju ekonomi berbasis pengetahuan, aset tak berwujud seperti modal intelektual semakin diakui sebagai elemen krusial dalam menunjang daya saing organisasi, termasuk institusi pendidikan tinggi. Modal intelektual mencakup tiga komponen utama yaitu *human capital* (pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi dosen serta tenaga kependidikan), *structural capital* (sistem, prosedur, infrastruktur, dan budaya organisasi), serta *relational capital* (hubungan eksternal dengan pemangku kepentingan seperti mitra industri, pemerintah, dan masyarakat). Ketiga komponen ini secara sinergis menopang keberhasilan institusi dalam pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, sekaligus membentuk reputasi dan *positioning* lembaga dalam persaingan global.

Dalam konteks tata kelola modern dan era Revolusi Industri 4.0, pengelolaan dan pengungkapan modal intelektual tidak lagi dapat dilakukan secara tertutup atau konvensional. Perguruan tinggi dituntut untuk mengungkapkan modal intelektualnya secara digital, baik melalui situs web resmi maupun laporan institusi yang dapat diakses publik. Seiring berkembangnya ekosistem digital dalam pendidikan tinggi, platform online terutama situs web dan media sosial berfungsi tidak hanya sebagai media informasi namun juga sebagai sarana strategis pengungkapan modal intelektual. Sebagai contoh, Herli & Tjahjadi (2022) menemukan bahwa penggunaan media sosial: Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube, secara positif dikaitkan dengan performa relational capital dan reputasi institusi di universitas-universitas di Indonesia. Mereka menyimpulkan bahwa integrasi media sosial sebagai bagian dari strategi komunikasi eksternal mampu memperluas jangkauan relasi institusi, membangun citra akademik, dan meningkatkan kepercayaan publik, yang pada akhirnya memperkuat posisi daya saing lembaga pendidikan tinggi.

Penelitian oleh Sofyani & Khairunisa (2021) terhadap perguruan tinggi di Pulau Jawa mengungkap bahwa modal intelektual secara umum berdampak positif terhadap kinerja institusi, namun secara khusus modal struktural dan relasional merupakan faktor dominan, sedangkan human capital dan modal sosial tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Hasil ini menawarkan pendekatan kontekstual yang sejalan namun berbeda dari Wahyudin et al. (2024), yang menyoroti human capital sebagai penentu keberlanjutan, sedangkan aspek structural-relational justru kurang berkontribusi. Sinergi temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas human capital dalam mendukung keberlanjutan perlu diimbangi dengan investasi pada struktur institusional dan jaringan eksternal melalui disclosure digital yang menyeluruh dan kontekstual.

Transparansi ini tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan akuntabilitas, tetapi juga untuk membangun reputasi, menarik calon mahasiswa, memperkuat jejaring kerja sama, dan meningkatkan daya saing internasional. Website resmi kini berfungsi sebagai etalase strategis yang mencerminkan integritas, kapasitas kelembagaan, dan komitmen terhadap keterbukaan informasi. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa situs web universitas berperan krusial dalam komunikasi strategis dan pembentukan citra institusi (Chapleo, 2010). Selanjutnya, penelitian Apriananta & Wijaya (2018) menunjukkan bahwa integrasi website dan media sosial secara strategis dapat membentuk citra positif perguruan tinggi. Website berperan sebagai pusat informasi resmi, sementara media sosial mendukung interaktivitas dan memperluas jangkauan komunikasi institusi.

Indonesia telah memiliki kerangka hukum yang memadai dalam menjamin keterbukaan informasi, seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik. Namun, dalam praktiknya, pengungkapan modal intelektual digital oleh perguruan tinggi, terutama Perguruan Tinggi Negeri (PTN), masih belum optimal. Studi oleh Ulum et al. (2022) menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan *Intellectual Capital Disclosure* (ICD) melalui situs web PTN di Indonesia masih berada di bawah angka 50%. Sebagian besar informasi masih disajikan secara naratif, tidak sistematis, dan

minim interaktivitas. Fakta ini menunjukkan bahwa digitalisasi pengungkapan modal intelektual belum menjadi perhatian strategis dalam pengelolaan institusi pendidikan tinggi .

Salah satu penyebab rendahnya tingkat pengungkapan ini adalah tidak adanya standar baku atau regulasi teknis yang secara spesifik mengatur konten, format, dan mekanisme pengungkapan modal intelektual di lingkungan pendidikan tinggi. Akibatnya, terjadi variasi signifikan antar perguruan tinggi dalam praktik pengungkapan, baik dari segi intensitas maupun kualitas informasinya. Rahayu & Sudaryono (2022) mengidentifikasi bahwa PTN di Pulau Jawa cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan modal intelektual dibandingkan PTN di luar Jawa. Hal ini didukung oleh penelitian Pokhrel (2024) yang menemukan pengungkapan modal intelektual PTN-BH lebih tinggi. Namun, secara keseluruhan, praktik ini masih bersifat fragmentaris dan belum terintegrasi dalam strategi komunikasi institusional yang berkelanjutan. Penelitian sebelumnya telah berupaya mengidentifikasi sejumlah faktor institusional yang memengaruhi pengungkapan modal intelektual digital. Beberapa di antaranya meliputi ukuran organisasi, kompleksitas institusi, tingkat internasionalisasi, dan status akreditasi. Penelitian terbaru oleh Mawa & Setiawan (2024) menegaskan bahwa kompleksitas organisasi dan internasionalisasi berkontribusi secara positif terhadap peningkatan ICD. Namun, variabel seperti status kelembagaan PTN (PTN-BH, PTN-BLU, PTN-Satker) masih belum banyak dikaji secara empiris padahal berpotensi besar memengaruhi transparansi dan strategi digital institusi.

Dalam konteks ini, peringkat UniRank sebagai salah satu indikator visibilitas dan popularitas *website* perguruan tinggi di tingkat internasional menjadi relevan untuk dijadikan acuan. Peringkat ini merefleksikan sejauh mana institusi memanfaatkan media digital dalam membangun reputasi dan menjangkau publik (UniRank, 2025). Oleh karena itu, pengungkapan modal intelektual secara online dapat dikaji melalui keberadaan dan kualitas konten *website* perguruan tinggi yang terdaftar di UniRank, khususnya di Indonesia. Hal ini penting untuk menilai keterhubungan antara determinasi institusional dengan tingkat keterbukaan informasi berbasis digital. Era Society 5.0 menempatkan teknologi digital sebagai pengungkit utama efisiensi, transparansi, dan kolaborasi lintas sektor. Konteks pendidikan tinggi, transformasi digital menjadi keniscayaan, tidak hanya sebagai penyesuaian terhadap perkembangan zaman, tetapi sebagai strategi kelembagaan jangka panjang. Website perguruan tinggi bukan lagi sekadar alat informasi administratif, melainkan platform representatif untuk menunjukkan nilai, kualitas, dan daya saing institusi secara global.

Penelitian ini bertujuan mengkaji faktor-faktor institusional terhadap tingkat Pengungkapan Modal Intelektual Digital pada perguruan tinggi berperingkat UniRank di Indonesia. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Kompleksitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Digital pada Perguruan Tinggi Berperingkat Unirank di Indonesia.
- H2 : Internasionalisasi berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Digital pada Perguruan Tinggi Berperingkat Unirank di Indonesia.
- H3 : Status perguruan tinggi berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Digital pada Perguruan Tinggi Berperingkat Unirank di Indonesia.

Penelitian ini didasarkan pada dua landasan teori utama, yaitu teori *stakeholder* dan teori pengungkapan modal intelektual. Teori *stakeholder* menekankan bahwa keberhasilan organisasi, termasuk Perguruan Tinggi, sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak berkepentingan, seperti mahasiswa, mitra kerja sama, masyarakat, dan pemerintah (Freeman & McVea, 2005). Oleh karena itu, organisasi dituntut untuk menyampaikan informasi yang relevan dan transparan guna membangun kepercayaan publik. Dalam konteks Perguruan Tinggi, pengungkapan informasi aset tidak berwujud seperti prestasi dosen, fasilitas akademik, serta kolaborasi riset melalui platform digital seperti situs web resmi, menjadi instrumen penting dalam membina relasi positif dengan *stakeholders* dan meningkatkan reputasi institusi.

Sementara itu, teori pengungkapan modal intelektual mengkaji pentingnya penyampaian informasi mengenai tiga komponen utama: *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. Pengungkapan ini mencerminkan nilai strategis yang dimiliki institusi pendidikan tinggi, serta berkontribusi pada persepsi positif publik dan daya saing lembaga. Semakin terstruktur dan lengkap pengungkapan tersebut, semakin besar pula pengaruhnya terhadap akuntabilitas publik, kredibilitas institusi, dan pengambilan keputusan *stakeholders*. Integrasi kedua teori ini menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual digital tidak hanya mencerminkan kondisi internal lembaga, tetapi juga merupakan strategi komunikasi eksternal yang adaptif terhadap tuntutan transparansi dan

akuntabilitas di era digital. Oleh karena itu, strategi pengungkapan yang efektif dapat memperkuat posisi Perguruan Tinggi di tingkat nasional maupun global.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Determinan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Digital pada Perguruan Tinggi Berperingkat UniRank di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor institusional yang memengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual digital di perguruan tinggi, dengan fokus pada institusi yang masuk dalam pemeringkatan UniRank. Faktor-faktor tersebut antara lain meliputi kompleksitas organisasi, tingkat internasionalisasi, dan status kelembagaan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur mengenai *Intellectual Capital Disclosure* (ICD) di sektor pendidikan tinggi negara berkembang. Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan kebijakan yang penting bagi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Komisi Informasi Pusat, serta para pengambil kebijakan lainnya dalam menyusun pedoman pengungkapan modal intelektual yang sistematis, terstandarisasi, dan kontekstual. Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkuat tata kelola pendidikan tinggi yang profesional dan transparan serta meningkatkan daya saing global perguruan tinggi Indonesia melalui strategi digital yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara beberapa variabel institusional dengan tingkat pengungkapan modal intelektual digital pada perguruan tinggi negeri di Indonesia. Melalui penelitian asosiatif, peneliti dapat mengidentifikasi seberapa besar pengaruh variabel independen seperti kompleksitas, internasionalisasi, dan status perguruan tinggi terhadap variabel dependen, yaitu tingkat pengungkapan modal intelektual yang ditampilkan melalui situs web resmi masing-masing perguruan tinggi. Untuk menguji hubungan antar variabel, digunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS, sehingga hasil yang diperoleh dapat diuji secara statistik dan disimpulkan secara objektif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perguruan tinggi negeri di Indonesia yang termasuk dalam daftar 1000 besar pemeringkatan UniRank Indonesia tahun 2025. Pemeringkatan UniRank dipilih karena indikatornya menekankan pada popularitas dan aktivitas situs web, yang relevan dengan fokus penelitian terkait pengungkapan digital. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 28 perguruan tinggi negeri sebagai populasi penelitian. Karena jumlahnya kurang dari 100 institusi, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti melakukan observasi secara menyeluruh terhadap seluruh unit analisis yang relevan dengan tujuan studi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dari dua sumber utama, yaitu situs resmi masing-masing perguruan tinggi negeri dan laman resmi UniRank Indonesia tahun 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode studi dokumentasi, dengan menelusuri, mencatat, dan mendokumentasikan konten digital yang dipublikasikan di situs web resmi perguruan tinggi. Data yang dikumpulkan meliputi komponen modal intelektual yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. Selain itu, dikumpulkan juga data terkait indikator institusional seperti jumlah program studi, presentase akreditasi internasional, dan status perguruan tinggi menurut BAN-PT. Pendekatan dokumentatif ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang objektif, terstandar, dan konsisten dengan kerangka indikator yang telah dirumuskan dalam instrumen penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1.
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kompleksitas (X1)	28	1.81	2.55	2.2015	0.20569
Internasionalisasi (X2)	28	0.03	0.44	0.1839	0.11015
Status Perguruan Tinggi (X3)	28	1.00	3.00	1.3900	0.78600
Pengungkapan Modal Intelektual (Y)	28	0.64	0.86	0.8043	0.05036
Valid N	28				

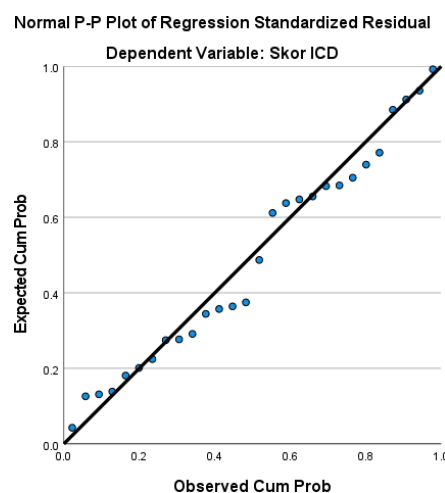
Sumber: Data SPSS yang diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai rata-rata skor pengungkapan modal intelektual (ICD) pada 28 perguruan tinggi sampel menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu sebesar 0,8043 dengan standar deviasi sebesar 0,05036. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perguruan tinggi telah memiliki tingkat pengungkapan modal intelektual yang relatif baik, meskipun terdapat variasi antar institusi, dengan nilai minimum 0,64 dan maksimum 0,86. Variabel kompleksitas organisasi memiliki rata-rata sebesar 2,2015 dan standar deviasi 0,20569. Internasionalisasi tercatat dengan nilai rata-rata 0,1839 dan standar deviasi 0,11015, sedangkan status perguruan tinggi memiliki rata-rata 1,39 dalam skala nominal (1=PTN, 2=PTAN, 3=PTS) dengan standar deviasi sebesar 0,786.

Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan model regresi linear berganda dalam penelitian ini memenuhi kelayakan statistik, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Seluruh uji dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS dan hasilnya diinterpretasikan sebagai berikut.

Uji Normalitas



Sumber: Data SPSS diolah (2025)

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas residual dilakukan dengan menggunakan grafik Normal P-P Plot. Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara simetris dan berada dekat dengan garis diagonal. Pola ini menunjukkan bahwa residual memiliki distribusi yang mendekati normal, yang berarti asumsi normalitas terpenuhi. Meskipun uji statistik Shapiro-Wilk sebelumnya menghasilkan nilai signifikansi 0,005 yang menunjukkan deviasi dari normalitas, namun pada ukuran sampel kecil seperti dalam penelitian ini ($n = 28$), pendekatan visual sering kali lebih representatif dalam menilai kelayakan distribusi residual. Apabila titik-titik dalam P-P Plot tidak menyimpang jauh dari garis diagonal, maka distribusi residual masih dapat dianggap normal secara praktis.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
(Constant)		
Kompleksitas (X1)	0.298	3.353
Internasionalisasi (X2)	0.919	1.088
Status Perguruan Tinggi (X3)	0.285	3.511

Sumber : Data SPSS diolah (2025)

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen yang dapat mengganggu kestabilan estimasi koefisien regresi. Pengujian ini dilakukan dengan menganalisis nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Secara umum, suatu variabel independen dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 (Ghozali, 2018). Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel dalam model menunjukkan nilai *tolerance* di atas 0,10 dan VIF di bawah 10. Nilai VIF tertinggi terdapat pada variabel status perguruan tinggi sebesar 3,511, sedangkan yang terendah terdapat pada variabel internasionalisasi sebesar 1,088. Keseluruhan nilai ini masih berada dalam batas toleransi yang dapat diterima, yang mengindikasikan tidak adanya gejala multikolinearitas antar prediktor dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi
Kompleksitas (X1)	0.668
Internasionalisasi (X2)	0.134
Status Perguruan Tinggi (X3)	0.695

Sumber: Data SPSS diolah (2025)

Untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas dalam model regresi, penelitian ini menggunakan metode Glejser test, dengan meregresikan nilai residual absolut (ABS_RES) terhadap masing-masing variabel independen. Apabila nilai signifikansi pada uji t masing-masing variabel > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Berdasarkan hasil pengujian, seluruh nilai signifikansi menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 yang berarti secara statistik tidak terdapat hubungan signifikan antara nilai residual absolut dengan masing-masing variabel independen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis Regresi (Uji-t)

Tabel 4.
Hasil Uji Hipotesis Pengaruh

Hipotesis	Keterangan	Koefisien Jalur	P Value	Interpretasi Arah dan Signifikansi	Keputusan
H1	Kompleksitas → ICD	-0,012	0,760	Tidak signifikan	Ditolak
H2	Internasionalisasi → ICD	-0,208	0,000	Negatif signifikan	Ditolak
H3	Status Perguruan Tinggi → ICD	-0,046	0,000	Negatif signifikan	Ditolak

Sumber: Data SPSS diolah (2025)

Uji hipotesis regresi digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil regresi yang ditampilkan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Hasil H1 ditolak karena kompleksitas yang diukur melalui jumlah program studi memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,012 dan nilai p-value 0,760 ($> 0,05$), yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual secara online. Hasil H2 juga ditolak karena internasionalisasi memiliki koefisien regresi negatif signifikan sebesar -0,208 dengan p-value 0,000. Meskipun signifikan, arah negatif bertentangan dengan hipotesis awal. Demikian pula, Hasil H3 ditolak karena status perguruan tinggi memiliki koefisien regresi negatif signifikan sebesar -0,046 dan p-value 0,000, menunjukkan bahwa status kelembagaan yang lebih tinggi justru menurunkan pengungkapan. Dengan demikian, meskipun dua variabel menunjukkan signifikansi statistik, arah hubungan negatif yang tidak sesuai prediksi menyebabkan ketiga hipotesis tidak dapat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan modal intelektual lebih dipengaruhi oleh faktor manajerial, regulatif, dan strategi informasi daripada karakteristik struktural institusi. Adapun model persamaan struktural dalam hipotesis penelitian yang menjelaskan hubungan antar konstruk dapat dirumuskan sebagai berikut: $ICD = 0,933 - 0,012(\text{Kompleksitas}) - 0,208(\text{Internasionalisasi}) - 0,046(\text{Status Perguruan Tinggi}) + e$

PEMBAHASAN

Pengaruh Kompleksitas terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Hasil regresi menunjukkan bahwa kompleksitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual ($\beta = -0,012$; $p = 0,762$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah program studi dalam sebuah perguruan tinggi tidak otomatis meningkatkan keterbukaan informasi non-keuangan secara online. Hasil ini sejalan dengan studi Ramirez et al. (2019) terhadap 71 universitas negeri di Spanyol, yang menemukan bahwa kompleksitas organisasi berupa banyaknya fakultas dan departemen justru menyulitkan konsolidasi informasi untuk pengungkapan modal intelektual karena data tersebar dan tidak terintegrasi dalam satu sistem pelaporan. Demikian pula, Ramirez Córcoles & Tejada Ponce (2013) dalam studi mereka mengenai analisis biaya-manfaat pengungkapan modal intelektual di universitas menyatakan bahwa kendala utama dalam pelaporan modal intelektual adalah keterbatasan sistem informasi internal dan tingginya beban administratif, sehingga universitas dengan struktur yang lebih kompleks cenderung enggan mengalokasikan sumber daya untuk mengintegrasikan pelaporan modal intelektual secara menyeluruh.

Studi lain oleh Ndou et al. (2018) terhadap universitas di Italia menemukan bahwa organisasi yang sangat kompleks justru menghadapi tantangan dalam membangun narasi modal intelektual yang utuh di situs resminya. Tiap unit kerja memiliki standar publikasi sendiri, menyebabkan ketidakkonsistenan konten antar-fakultas, yang pada akhirnya menurunkan kualitas pengungkapan secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas tanpa sistem koordinasi dan pelaporan terpusat cenderung menurunkan efektivitas komunikasi eksternal. Maka, tidak heran jika dalam model regresi penelitian ini, variabel kompleksitas tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Meskipun struktur organisasi yang kompleks mencerminkan ukuran institusi yang besar, hal ini juga dapat menimbulkan masalah koordinasi dan birokrasi yang rumit. Tanpa sistem informasi yang terpusat, kompleksitas justru menyebabkan data terpisah-pisah antar unit, sehingga informasi penting sulit dikumpulkan secara menyeluruh. Oleh karena itu, ketidaksignifikanan variabel kompleksitas dalam penelitian ini dapat dipahami secara logis bahwa keterbukaan informasi di perguruan tinggi lebih ditentukan oleh budaya transparansi, kebijakan pelaporan, dan kesiapan teknologi, bukan hanya dari banyaknya program studi atau unit yang dimiliki.

Pengaruh Internasionalisasi terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel internasionalisasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual ($\beta = -0,208$; $\text{sig} = 0,000$). Temuan ini bertentangan dengan

beberapa studi internasional yang menunjukkan bahwa institusi dengan paparan global cenderung lebih transparan dalam pelaporan informasi non-keuangan, termasuk modal intelektual. Misalnya, Marston & Polei (2004) serta An et al. (2011) menemukan bahwa institusi yang mengadopsi praktik internasional dan terhubung dengan standar global lebih terdorong untuk mengungkapkan informasi strategis demi membangun kepercayaan publik, reputasi akademik, dan akuntabilitas eksternal. Teori akuntabilitas global juga menjelaskan bahwa eksistensi internasional menuntut institusi mematuhi praktik pelaporan yang lebih terbuka dan terstandarisasi.

Namun, dalam konteks perguruan tinggi, terutama di negara berkembang, proses internasionalisasi seringkali masih bersifat administratif dan simbolik. Dalam studi yang dilakukan oleh Brusca et al. (2020), ditemukan bahwa banyak universitas di Eropa yang mengejar akreditasi dan pemeringkatan global tidak selalu meningkatkan keterbukaan terhadap informasi intelektual secara daring. Dalam kasus serupa, Vitolla et al. (2023) menunjukkan bahwa universitas yang terlibat dalam kerja sama internasional justru lebih selektif dan membatasi pengungkapan modal intelektual untuk melindungi keunggulan kompetitif serta menghindari risiko reputasi. Institusi yang fokus pada peringkat global dan branding internasional lebih cenderung menyampaikan informasi yang bersifat aman dan umum, sementara aset intelektual yang strategis tidak dipublikasikan secara penuh.

Selain itu, hasil regresi ini dapat dijelaskan karena internasionalisasi di banyak perguruan tinggi lebih fokus pada membangun reputasi institusi daripada memperkuat sistem pelaporan dan transparansi daring. Keterlibatan dalam kerja sama global tidak selalu diikuti oleh kesiapan manajemen untuk membuka akses informasi strategis, terutama jika infrastruktur digital dan tata kelola informasi masih lemah. Oleh karena itu, hubungan negatif antara internasionalisasi dan pengungkapan modal intelektual menunjukkan bahwa keterlibatan global belum tentu disertai dengan komitmen terhadap keterbukaan informasi, khususnya di perguruan tinggi negara berkembang seperti Indonesia.

Pengaruh Status Perguruan Tinggi terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Hasil regresi menunjukkan bahwa status perguruan tinggi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual ($\beta = -0,046$; sig = 0,000). Artinya, semakin tinggi status kelembagaan dari swasta ke negeri hingga PTN-BH pengungkapan informasi non-keuangan seperti modal intelektual justru cenderung menurun. Temuan ini mengindikasikan paradoks tata kelola, di mana institusi dengan otonomi dan reputasi tinggi tidak otomatis menjadi lebih transparan. Perguruan tinggi berstatus tinggi umumnya lebih fokus pada efisiensi operasional dan pelaporan keuangan, sementara pelaporan modal intelektual masih dianggap sebagai informasi tambahan yang tidak wajib, sehingga tidak menjadi prioritas utama dalam pengelolaan informasi daring.

Alasan mendasar dari pengaruh negatif ini adalah karena perguruan tinggi negeri otonom sering kali memandang informasi modal intelektual sebagai aset strategis yang perlu dijaga, bukan dibuka secara luas. Hal ini sejalan dengan *proprietary cost theory*, yang menjelaskan bahwa organisasi yang memiliki keunggulan kompetitif cenderung menghindari pengungkapan informasi strategis untuk mencegah dimanfaatkannya oleh pihak eksternal. Vitolla et al. (2023) menemukan bahwa universitas dengan reputasi dan status tinggi justru lebih tertutup terhadap pengungkapan modal intelektual karena ingin menjaga eksklusivitas pengetahuan dan mencegah risiko reputasi yang mungkin timbul dari keterbukaan informasi yang tidak terkendali.

Selain itu, studi oleh Brusca et al. (2020) menunjukkan bahwa universitas yang masuk dalam peringkat akademik internasional lebih menekankan pencapaian target indikator akademik formal, dan cenderung tidak mengembangkan pelaporan modal intelektual secara terbuka. Sementara itu, Aversano et al. (2020) menemukan bahwa universitas negeri lebih fokus pada pelaporan kinerja administratif dan keuangan untuk memenuhi tuntutan pemangku kepentingan internal seperti kementerian atau lembaga pengawas, bukan pada transparansi eksternal berbasis modal intelektual. Dengan demikian, status tinggi lebih mengarah pada pengendalian informasi strategis ketimbang peningkatan keterbukaan publik, terutama jika belum ada regulasi yang secara eksplisit mewajibkan pengungkapan ICD.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan bukti bahwa determinan institusional seperti kompleksitas organisasi, internasionalisasi, dan status kelembagaan memiliki pengaruh yang tidak sesuai ekspektasi terhadap

pengungkapan modal intelektual digital (ICD) pada perguruan tinggi negeri berperingkat UniRank di Indonesia. Kompleksitas organisasi terbukti tidak berpengaruh signifikan, sedangkan internasionalisasi dan status kelembagaan justru memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor struktural institusi belum menjadi pendorong utama dalam mendorong keterbukaan informasi non-keuangan. Pengungkapan ICD masih bersifat simbolik, terbatas, dan belum terintegrasi dalam strategi manajemen institusi.

Implikasi praktis dari hasil ini adalah perlunya pembentukan regulasi teknis dan pedoman standar yang mengatur secara spesifik konten serta format pengungkapan modal intelektual digital di perguruan tinggi. Selain itu, budaya institusional yang mendukung transparansi dan pengelolaan informasi digital secara strategis perlu ditanamkan secara sistemik.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada keterbatasan jumlah sampel yang hanya mencakup perguruan tinggi negeri berperingkat UniRank serta keterbatasan indikator pengukuran variabel yang berbasis data sekunder. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel manajerial, budaya organisasi, dan kepemimpinan digital sebagai faktor tambahan dalam menjelaskan tingkat keterbukaan modal intelektual secara daring di lingkungan pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- An, Y., Davey, H., & Eggleton, I. R. C. (2011). Towards a comprehensive theoretical framework for voluntary IC disclosure. *Journal of Intellectual Capital*, 12(4), 571–585. <https://doi.org/10.1108/14691931111181733>
- Apriananta, Y. J., & Wijaya, L. S. (2018). Penggunaan Website Dan Media Sosial Dalam Membangun Citra Positif Perguruan Tinggi. *Jurnal Komunikatif*, 7(2), 187–209. <https://doi.org/10.33508/jk.v7i2.1750>
- Aversano, N., Nicolò, G., Sannino, G., & Tartaglia Polcini, P. (2020). The Integrated Plan in Italian public universities: new patterns in intellectual capital disclosure. *Meditari Accountancy Research*, 28(4), 655–679. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-07-2019-0519>
- Brusca, I., Cohen, S., Manes-Rossi, F., & Nicolò, G. (2020). Intellectual capital disclosure and academic rankings in European universities: Do they go hand in hand? *Meditari Accountancy Research*, 28(1), 51–71. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-01-2019-0432>
- Chapleo, C. (2010). What defines “successful” university brands? *International Journal of Public Sector Management*, 23(2), 169–183. <https://doi.org/10.1108/09513551011022519>
- Freeman, R. E. E., & McVea, J. (2005). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*, March. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Herli, M., & Tjahjadi, B. (2022). The role of social media as a voluntary intellectual capital disclosure in universities: Evidence from Indonesia. *Intangible Capital*, 18(2), 247–262. <https://doi.org/10.3926/ic.1505>
- Marston, C., & Polei, A. (2004). Corporate reporting on the Internet by German companies. *International Journal of Accounting Information Systems*, 5(3), 285–311. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2004.02.009>
- Mawa, A., & Setiawan, D. (2024). *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia Intellectual capital disclosure in public university and the determinants*. 28(83).
- Ndou, V., Secundo, G., Dumay, J., & Gjevori, E. (2018). Understanding intellectual capital disclosure in online media Big Data: An exploratory case study in a university. *Meditari Accountancy Research*, 26(3), 499–530. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-03-2018-0302>
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEΛENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Rahayu, N. E., & Sudaryono, E. A. (2022a). Intellectual Capital Disclosure Berbasis Website: Studi Komparasi Perguruan Tinggi di Pulau Jawa dan Non-Jawa. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 22(2), 286–302. <https://doi.org/10.20961/jab.v22i2.810>
- Rahayu, N. E., & Sudaryono, E. A. (2022b). Intellectual Capital Disclosure Berbasis Website: Studi Komparasi Perguruan Tinggi di Pulau Jawa dan Non-Jawa. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 22(2). <https://doi.org/10.20961/jab.v22i2.810>
- Ramírez Córcoles, Y., & Tejada Ponce, Á. (2013). Cost-benefit analysis of intellectual capital disclosure: University stakeholders’ view. *Revista de Contabilidad-Spanish Accounting Review*, 16(2), 106–117. <https://doi.org/10.1016/j.rcsar.2013.07.001>

- Ramirez, Y., Merino, E., & Manzaneque, M. (2019). Examining the intellectual capital web reporting by Spanish universities. *Online Information Review*, 43(5), 775–798. <https://doi.org/10.1108/OIR-02-2018-0048>
- Secundo, G., Dumay, J., Schiuma, G., & Passiante, G. (2016). Managing intellectual capital through a collective intelligence approach: An integrated framework for universities. *Journal of Intellectual Capital*, 17(2), 298–319. <https://doi.org/10.1108/JIC-05-2015-0046>
- Sofyani, H., & Khairunisa, A. (2021). Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Organisasional: Studi pada Konteks Perguruan Tinggi di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(7), 1760. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i07.p12>
- Ulum, I., Putri, K. I., Syam, D., Malik, N., & Suprapti, E. (2022). Intellectual capital disclosure: study on university website. *International Journal of Learning and Intellectual Capital*, 19(4), 336–349.
- Vitolla, F., Raimo, N., Nicolò, G., & Ricciardelli, A. (2023). Exploring intellectual capital disclosure and its determinants in knowledge-based institutions: empirical evidence from international universities. *Measuring Business Excellence*, 27(2), 227–245. <https://doi.org/10.1108/MBE-01-2023-0001>
- Wahyudin, A., Utaminingsih, N. S., Yulianto, A., Sari, M. P., & Putri, W. A. (2024). The influence of Intellectual capital (IC) disclosure and geographic location on the sustainability of higher education: A case in Southeast Asian universities. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(8), 3186. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i8.3186>